

The Selfie Syndrome Phenomenon and its Implications for Mental Health

Rila Rahma Mulyani^{1,3}, Ridha Husnul Hayati²

¹Universitas PGRI Sumatera Barat

²Universitas Negeri Padang

³rila.psikologi@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of selfie syndrome is a term that refers to the widespread tendency among individuals to take and share excessive photos of themselves via social media and has become an inseparable part of digital culture. This research presents an in-depth literature study of the selfie syndrome phenomenon and its implications for individual mental health. Through an analysis of a number of relevant empirical and theoretical studies, this article explores the factors that influence the tendency to take excessive selfies, such as social motivation, self-esteem, and the need for self-validation. In addition, the implications of the Selfie Syndrome phenomenon for mental health are studied in detail, including its impact on low self-esteem, disturbed body image, and the risk of social media addiction. This literature study also discusses prevention and intervention strategies that can be applied in non-formal education and clinical practice to overcome the negative impacts of the selfie syndrome phenomenon. By summarizing key findings from the existing literature, this article helps educators and mental health professionals understand the difficulties individuals face in navigating the increasingly popular selfie culture.

Keywords: Selfie Syndrome, Mental Health, Social Media.

INTRODUCTION

Di era digital, keberadaan ponsel pintar dan platform media sosial telah mengubah cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Penggunaan media sosial dan perangkat mobile yang semakin meluas membuat individu cenderung menghabiskan waktu untuk mengabadikan momen mereka sendiri dan berbagi dengan jaringan sosial mereka. Berbagai fitur media sosial memungkinkan individu untuk dengan hati-hati memilih, mengedit, dan bahkan menghapus apa yang diposting atau siapa yang diizinkan mengakses postingan mereka. Media sosial kini berfokus pada *self-branding* daripada menerima diri sendiri yang mana mendorong individu untuk memberikan citra sempurna yang diinginkan dunia (Barry et al., 2017). Salah satu fenomena umum yang muncul adalah "*selfie syndrome*", sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku kompulsif dalam mengambil dan membagikan potret diri, atau "*selfie*", di berbagai platform media sosial.

Selfie adalah foto yang diambil sendiri atau bersama orang lain dan dibagikan ke media sosial, saat ini sudah lebih dari sekedar fungsi untuk mengabadikan momen dan sudah menjadi salah satu bentuk komunikasi (Guzmán-Yacaman & Reyes-Bossio, 2018). Kecenderungan mengambil gambar sendiri melalui ponsel pintar telah berubah menjadi fakta nyata budaya baru generasi muda (Sukhdeep, 2018). Munculnya budaya *selfie* dipicu oleh keinginan untuk mengekspresikan diri, validasi sosial, dan pengakuan (Papacharissi, 2020; Nov et al., 2010). *Selfie* mungkin memiliki efek penguatan diri untuk menjaga pandangan atau citra positif terhadap diri sendiri (Halpern et al., 2016). Ketika seseorang memotret dirinya sendiri, ia melakukannya karena dua alasan utama, yaitu untuk lebih memahami dirinya sendiri dan mengekspresikan dirinya kepada orang lain melalui representasi obyektif dirinya (Desokey, 2021).

Individu cenderung memposting gambar yang menarik tentang diri mereka di media sosial platform dan peningkatan pemaparan terhadap gambar-gambar ini dapat mengarah pada konseptualisasi bentuk tubuh yang terdistorsi dan ideal (Manago et al., 2008). Ketika individu menjadi terobsesi untuk menangkap dan berbagi versi diri mereka yang paling bagus dan ideal, mereka mungkin mengalami keterputusan antara diri *online* dan *offline*, yang menyebabkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Individu dengan *self esteem* rendah lebih cenderung untuk mengungkapkan diri, memposting foto *selfie* di media sosial dibandingkan menampilkan penampilan atau kepribadian mereka secara terang-terangan selama interaksi tatap muka (Barry et al., 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Neale, et al (Maria et al., 2001) yang menyatakan bahwa *self esteem* rendah akan cenderung ditingkatkan dengan menunjukkan eksistensinya kepada orang lain lewat media sosial dengan menampilkan sisi terbaik dalam kehidupannya seperti melalui foto *selfie*.

Pada tahun 2014 disebutkan bahwa fenomena *selfie* digolongkan oleh *American Psychiatric Association (APA)*, sebagai gangguan mental baru dan ditandai sebagai kebutuhan obsesif-kompulsif untuk mengambil foto diri dan mempostingnya di situs jejaring sosial sebagai bentuk kurangnya harga diri (Del Barrio, 2004). Sorokowski et al., (2015) menggambarkan tiga tingkat gangguan yang berbeda terkait *selfie* dan perilaku posting di media sosial. Tingkat pertama adalah tingkat garis batas, di mana individu mengambil foto diri sendiri setidaknya tiga kali sehari tetapi tidak mempostingnya di media sosial. Tingkat kedua adalah tingkat akut, di mana individu mengambil foto diri sendiri setidaknya tiga kali sehari dan memposting masing-masing foto di media sosial. Tingkat ketiga adalah tingkat kronis, di mana individu merasakan dorongan yang tidak terkendali untuk terus-menerus memotret diri sendiri sepanjang waktu dan memposting fotonya di media sosial lebih dari enam kali sehari. Tingkat intensitas yang lebih tinggi yaitu pada tingkat akut dan kronis karena menunjukkan adanya ketergantungan yang lebih kuat dan potensi dampak yang lebih besar terhadap kesehatan mental individu. Penggunaan *selfie* yang berlebihan (*selfie syndrome* dapat mengubah cara berinteraksi dengan dunia sekitar serta mempengaruhi bagaimana cara memandang diri sendiri dan orang lain (Sorokowski et al., 2015; Tiggemann & Slater, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Diefenbach & Christoforakos (2017) mengungkapkan bahwa *selfie syndrome* dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan mental. *Selfie syndrome* telah dikaitkan dengan berbagai penyakit kejiwaan, misalnya rendahnya *self esteem* (harga diri), kesepian, dan depresi (Sukhdeep, 2018). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa mengejar "*selfie* sempurna" dapat menyebabkan peningkatan kecemasan, depresi, dan bahkan dismorfia tubuh (Haferkamp & Krämer, 2011). Selain itu, perbandingan terus-menerus dengan gambaran orang lain yang dikurasi secara cermat di media sosial dapat berkontribusi pada distorsi realitas, yaitu individu menganggap kehidupannya lebih rendah dibandingkan kehidupan rekan-rekannya (Diefenbach & Christoforakos, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haferkamp & Krämer, 2011) diketahui terjadinya peningkatan emosi negatif ketika melihat profil online seseorang yang mereka anggap menarik, individu tidak menyukai dirinya karena merasa kurang menarik setelah melihat foto profil orang lain. Ketidakmampuan individu untuk melihat situasi dan dirinya menjadikan individu memiliki pemikiran negatif atas dirinya. Hal ini, pada gilirannya, dapat memperburuk masalah kesehatan mental yang sudah ada atau bahkan mengarah pada berkembangnya masalah baru.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang "Fenomena *Selfie Syndrome* dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental" dengan menggunakan metode *literature review*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena *selfie syndrome* dan kaitannya dengan kesehatan mental individu.

METHOD

Desain penelitian ini adalah *literature review* atau tinjauan pustaka. Menurut (Kitchenham, 2004), *Literature review* adalah suatu metode penelitian melakukan identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian. *Literatures review* adalah uraian tentang teoritis, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. *Literature review* berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa

sumber pustaka (artikel, buku, slide, informasi dari internet, dll) tentang topik yang dibahas. *Literature review* bersifat relevan, mutakhir, dan memadai. Landasan teori, tinjauan teori, dan tinjauan pustaka merupakan beberapa cara untuk melakukan *literature review*. Boote & Beile, (2005)) menyatakan bahwa *literature review* dapat menjadi lebih efektif jika dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Sistematisasi literatur melibatkan identifikasi, penilaian, dan pengorganisasian literatur yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan *literature review* digunakan beberapa tahapan diantaranya adalah pencarian artikel berdasarkan topik garis besar, pengelompokan artikel berdasarkan relevansi dengan topik dan tahun penelitian lalu pengurutan struktur penjelasan serta perbandingan data yang saling berhubungan. Penambahan artikel jurnal maupun textbook lain bersifat memperkuat dan menambah ketajaman pembahasan hasil penelitian.

Teknik analisis yang digunakan dengan mencari persamaan dan perbedaan pendapat dengan ide penelitian, memberikan pendapat, melakukan perbandingan antara ide penelitian dengan penelitian terdahulu dan membuat ringkasan dari data literatur yang diperoleh. Adapun tahap *literature review* menurut Rahayu, dkk (Sinaga, 2022) dilakukan dengan melakukan pemilihan artikel terhadap topik yang akan diteliti, melakukan seleksi terhadap artikel yang dirasa sesuai atau relevan dengan tema penelitian, melakukan analisis, dan menyusun karya tulis ilmiah.

DISCUSSIONS

Fenomena Selfie syndrome

Selfie syndrome merujuk pada kecenderungan seseorang untuk mengambil *selfie* secara berlebihan dan membagikannya di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga tingkat kecanduan *selfie* yaitu *borderline* (kecanduan rendah), akut (kecanduan sedang), dan kronis (kecanduan berat) (Balakrishnan & Griffiths, 2018). *Selfie* lebih dari 3-4 kali per hari, dan menghabiskan lebih dari 30 menit per hari dapat dikategorikan sebagai perilaku berlebihan yang mengarah pada sindrom kecanduan *selfie* (Weiser, 2015; Halpern et al., 2016). Hal ini berarti bahwa jika seseorang rutin mengambil *selfie* lebih dari 3-4 kali per hari dan menghabiskan lebih dari setengah jam per hari untuk aktivitas ini, maka perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku berlebihan yang mengarah pada sindrom kecanduan *selfie* (*selfie syndrome*).

Perilaku *selfie* menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan usia dan jenis kelamin. Ditemukan bahwa remaja dan dewasa muda cenderung mengunggah *selfie* lebih sering daripada orang dewasa yang lebih tua (Choi et al., 2017). Selain itu, remaja perempuan melaporkan menghabiskan waktu yang lebih lama untuk mengedit *selfie* mereka daripada remaja laki-laki (Mills et al., 2018). Hal ini berkaitan dengan kecenderungan remaja dan dewasa muda yang lebih aktif dalam penggunaan media sosial dan kebutuhan mereka untuk ekspresi diri yang lebih tinggi. Terdapat juga perbedaan dalam motif pengambilan *selfie*, di mana remaja perempuan lebih mungkin mengambil *selfie* untuk meningkatkan penampilan fisik dan mendapatkan persetujuan sosial (Dhir et al., 2016). Motivasi lain yang mendorong individu untuk mengunggah *selfie* adalah "*self-confidence*" (percaya diri), diikuti oleh "*attention-seeking*" (mencari perhatian), "*communication*" (komunikasi), dan "*archiving*" (arsip). Selain itu, motivasi seperti "*subjective well-being*" (kesejahteraan subjektif) dan "*social competition*" (kompetisi sosial) juga mempengaruhi intensitas pengunggahan *selfie* (Sung et al., 2016). Berdasarkan hasil penelitian lainnya mengungkapkan bahwa *selfie* memiliki beberapa fungsi psikologis dalam *self-presentation*. Fungsi-fungsi tersebut meliputi pengungkapan diri, membangun hubungan sosial, mengelola citra diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengabadikan momen (Diefenbach & Christoforakos, 2017). *Selfie syndrome* juga dapat menciptakan dan mengatur kesan positif terhadap diri mereka di mata orang lain (Wang et al., 2020) dan meningkatkan popularitas dengan mendapatkan banyak *like*/komentar sebagai motivasi dalam melakukan *selfie* (Dhir et al., 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Sung et al., (2016) pada budaya yang berbeda juga menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam perilaku menyimpan dan menghapus *foto selfie*. Partisipan dari budaya Barat cenderung menyimpan lebih banyak foto *selfie* daripada partisipan dari

budaya Timur. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan individu, termasuk kepentingan sentimental, penampilan fisik, keinginan untuk berbagi dengan orang lain, dan pertimbangan privasi. Hal ini dapat dijelaskan oleh perbedaan norma dan nilai sosial yang berlaku di kedua konteks budaya tersebut. Budaya Barat cenderung lebih individualistik, sehingga mendorong ekspresi diri yang lebih terbuka melalui berbagi foto-foto diri. Sementara itu, budaya Timur yang lebih kolektivistik menekankan keselarasan sosial dan privasi individu, sehingga mengurangi intensitas berbagi foto *selfie*. Berdasarkan hasil penelitian ini bisa dipahami bahwa berbagi foto *selfie* secara berlebihan mungkin dianggap sebagai bentuk kecenderungan yang terlalu menonjolkan diri dan mengganggu keselarasan kelompok. Oleh karena itu, intensitas berbagi foto *selfie* di budaya Timur cenderung lebih rendah.

Selfie syndrome meskipun dianggap sebagai perilaku biasa namun faktanya bisa menyebabkan terjadinya cedera yang serius. Hasil temuan penelitian dari Bansal et al., (2018) menyimpulkan bahwa *selfie syndrome* dapat meningkatkan resiko cedera fisik yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) Pengambilan foto *selfie* di lokasi yang berbahaya seperti di tempat-tempat yang tinggi, tepi jurang, atau dekat dengan lalu lintas dapat meningkatkan risiko terjatuh dan mengalami cedera serius, 2) Kesalahan perhitungan jarak dan posisi yang aman saat mengambil foto *selfie* dapat menyebabkan benturan atau terjatuh, 3) Menggunakan ponsel untuk mengambil foto *selfie* saat mengemudi dapat mengalihkan perhatian dan meningkatkan risiko kecelakaan lalu lintas. Berdasarkan laporan dari Cornell et al., (2023), pengambilan *selfie* yang berbahaya sering kali mengakibatkan kecelakaan seperti jatuh dari ketinggian atau tenggelam, yang berujung pada cedera serius atau bahkan kematian. Selain itu, sebuah studi lain yang diterbitkan dalam *Indian Journal of Plastic Surgery*, juga menemukan bahwa mengambil foto di tepi jurang atau dengan menjulurkan tangan terlalu jauh, telah menyebabkan setidaknya 49 kasus kematian di seluruh dunia (Jain & Mavani, 2017). Hal ini menunjukkan betapa risiko yang ditimbulkan oleh obsesi untuk mendapatkan foto *selfie* yang unik atau menantang.

Implikasi terhadap Kesehatan Mental

Berbagai studi telah mengungkapkan bahwa aktivitas berbagi foto *selfie* dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental individu. *Selfie syndrome* terbukti menyebabkan masalah kesehatan mental (Vats, 2015). Lebih lanjut Vats menjelaskan *selfie syndrome* mencerminkan kombinasi spektrum luas dari berbagai tingkat gangguan neuro-psikiatri. Beberapa orang mungkin memiliki gangguan stres, obsesi terhadap diri sendiri dan narsistik, perilaku obsesif kompulsif, kecemasan, atau bahkan gangguan bipolar, kecanduan *selfie* terkait dengan peningkatan gejala kecemasan dan depresi (American Psychiatric Publishing, 2016). Sebuah studi menemukan bahwa mengambil dan memposting foto *selfie*, terutama dengan *retouching* foto, dapat mempengaruhi mood dan citra tubuh, sering kali mengarah pada ketidakpuasan tubuh dan perubahan *mood* negatif pada wanita muda (Meier & Gray, 2014). Studi ini menekankan pentingnya kesadaran akan dampak negatif dari obsesi dengan berfoto diri dan mengedit foto untuk mendapatkan penampilan "ideal".

Tekanan sosial untuk tampil sempurna di media sosial dan ketidakpuasan terhadap penampilan diri diduga menjadi penyebabnya, namun sebuah studi baru menunjukkan bahwa hal ini bahkan dapat dikaitkan dengan dismorfia tubuh. Dismorfia tubuh adalah gangguan mental yang ditandai dengan obsesi berlebihan terhadap satu atau lebih kekurangan yang dirasakan dalam penampilan fisik seseorang. Akibatnya, orang sering merasa tertekan dan menghabiskan banyak waktu untuk mencoba memperbaiki atau menyembunyikan kekurangan yang dirasakan (American Psychiatric Publishing, 2016). Individu yang menghabiskan banyak waktu untuk mengambil, mengedit, dan mengunggah foto *selfie* cenderung memiliki jadwal tidur yang tidak teratur dan kualitas tidur yang buruk (Bányai et al., 2017) dan dapat mengganggu fokus dan produktivitas individu dalam bekerja atau belajar (Pantic et al., 2012). Hal ini berarti bahwa kebiasaan menghabiskan waktu yang berlebihan untuk aktifitas foto diri dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental individu, termasuk masalah tidur dan kesulitan berkonsentrasi.

Penelitian lain menunjukkan bahwa memposting *selfie* dapat meningkatkan *self-esteem* melalui umpan balik positif dari media sosial, seperti *likes* dan komentar. Peningkatan ini juga

berkaitan dengan kepuasan terhadap penampilan tubuh (Biolcati & Passini, 2018). *Selfie* dapat memperkuat kesadaran diri dan konsep diri individu melalui mekanisme perbandingan sosial dan validasi eksternal (Desokey, 2021). Namun beberapa penelitian mengaitkan pengambilan *selfie* dengan penurunan harga diri dan ketidakpuasan tubuh, terutama ketika foto-foto tersebut tidak mendapatkan tanggapan yang diharapkan (Barry et al., 2017; Fardouly et al., 2015; Andreassen et al., 2017). Proses ini dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis, baik positif maupun negatif, tergantung pada konteks dan cara *selfie* digunakan (Papacharissi, 2020). Sesuai dengan paparan tersebut maka *selfie* dapat memiliki efek dua sisi pada kesejahteraan psikologis individu. Memposting *selfie* dapat meningkatkan *self-esteem* melalui umpan balik positif berupa *likes* dan komentar di media sosial namun akan menyebabkan penurunan harga diri dan ketidakpuasan tubuh, terutama ketika foto tidak mendapatkan respon yang diharapkan.

Selfie syndrome juga sering dikaitkan dengan narsisme. Orang narsisme lebih sering mengupdate foto *selfienya* yang dimotivasi oleh kebutuhan mereka akan perhatian dan validasi dari orang lain (Fox & Rooney, 2015). Studi lain juga mengidentifikasi hal yang sama bahwa *selfie* sering kali berkaitan dengan narsisme dan pencarian validasi sosial, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kepuasan tubuh ketika menerima umpan balik positif di media sosial (Wang et al., 2020). Individu dengan tingkat narsisisme yang lebih tinggi, terutama dalam hal kebutuhan akan pengakuan dan kepuasan diri, cenderung mengunggah *selfie* lebih sering (Weiser, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Weiser ditemukan bahwa sering mengunggah foto *selfie* memiliki korelasi positif dengan narsisisme, kebutuhan akan popularitas, dan kecemasan sosial. Dengan kata lain, individu yang lebih sering mengunggah *selfie* cenderung memiliki tingkat narsisisme yang lebih tinggi, kebutuhan akan popularitas yang lebih besar, dan tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, *selfie syndrome* memiliki implikasi signifikan terhadap kesehatan mental individu. Perilaku yang berlebihan dalam berfoto diri dan mengunggahnya di media sosial dapat memicu gejala kecemasan dan depresi yang lebih tinggi, akibat keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial yang seringkali tidak sesuai dengan harapan. Selain itu, ketidakpuasan terhadap penampilan diri dan perbandingan diri dengan orang lain di media sosial dapat menurunkan harga diri, serta menyebabkan gangguan perilaku adiktif, seperti kecanduan berfoto *selfie* yang dapat mengganggu fungsi sosial dan produktivitas kerja sehari-hari

Menurut penelitian terdahulu, ada beberapa strategi pencegahan dan intervensi yang dapat digunakan dalam pendidikan nonformal dan praktik klinis untuk mengurangi efek negatif *selfie syndrome*. Pertama, melalui edukasi tentang penggunaan media sosial yang sehat, termasuk memberikan pemahaman tentang penggunaan media sosial yang tidak berlebihan, serta mengedukasi individu untuk mengembangkan kesadaran akan citra tubuh yang realistis dan tidak terlalu fokus pada penampilan fisik (Andreassen et al., 2017). Kedua, meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menerima diri sendiri dan tidak terjebak dalam ukuran kecantikan atau kegantengan yang tidak realistis (Wang, 2023). Ketiga, pengembangan strategi *coping* yang efektif dengan menggunakan teknik manajemen stres, seperti latihan relaksasi, meditasi, maupun aktivitas fisik, serta membantu individu mengembangkan kemampuan untuk mengelola kecemasan, depresi, dan harga diri yang rendah (Sherlock & Wagstaff, 2019). Keempat, memberikan edukasi tentang perlunya kontrol diri dan disiplin dalam menggunakan media sosial serta membantu individu mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat dan mengurangi ketergantungan pada media sosial (Andreassen et al., 2017). Penerapan strategi-strategi ini, baik dalam pendidikan nonformal maupun praktik klinis, diharapkan dapat membantu individu mengatur penggunaan media sosial dan *selfie* dengan lebih bijak, sehingga dapat menghindari dampak negatif terhadap kesehatan mental.

CONCLUSION

Berdasarkan penelitian studi literatur tentang fenomena *selfie syndrome* dan implikasinya terhadap kesehatan mental, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: (1) Fenomena *selfie syndrome* adalah fenomena di mana individu memiliki obsesi yang berlebihan terhadap pengambilan *selfie* dan pengunggahan foto diri di media sosial; (2) Secara keseluruhan, *selfie syndrome* berpotensi memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental

individu, terutama pada aspek *mood*, harga diri, dan fungsi sehari-hari. Strategi pencegahan dan intervensi yang tepat dapat diterapkan dalam pendidikan non formal dan praktik klinis untuk mengatasi dampak negatif fenomena *selfie syndrome*.

REFERENCES

- American Psychiatric Publishing. (2016). . American Psychiatric Association Diagnostic and statistical manual of mental disorders, fifth edition [DSM-5®]. *American Psychiatric Publishing*.
- Andreassen, C. S., Pallesen, S., & Griffiths, M. D. (2017). The relationship between addictive use of social media, narcissism, and self-esteem: Findings from a large national survey. *Addictive Behaviors*. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2016.03.006>
- Balakrishnan, J., & Griffiths, M. D. (2018). An Exploratory Study of “Selfitis” and the Development of the Selfitis Behavior Scale. *International Journal of Mental Health and Addiction*. <https://doi.org/10.1007/s11469-017-9844-x>
- Bansal, A., Garg, C., Pakhare, A., & Gupta, S. (2018). Selfies: A boon or bane? *Journal of Family Medicine and Primary Care*. https://doi.org/10.4103/jfmpe.jfmpe_109_18
- Bányai, F., Zsila, Á., Király, O., Maraz, A., Elekes, Z., Griffiths, M. D., Andreassen, C. S., & Demetrovics, Z. (2017). Problematic social media use: Results from a large-scale nationally representative adolescent sample. *PLoS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0169839>
- Barry, C. T., Doucette, H., Loflin, D. C., Rivera-Hudson, N., & Herrington, L. L. (2017). “Let me take a selfie”: Associations between self-photography, narcissism, and self-esteem. *Psychology of Popular Media Culture*. <https://doi.org/10.1037/ppm0000089>
- Biolcati, R., & Passini, S. (2018). Narcissism and self-esteem: Different motivations for selfie posting behaviors. *Cogent Psychology*. <https://doi.org/10.1080/23311908.2018.1437012>
- Boote, D. N., & Beile, P. (2005). Scholars Before Researchers: On the Centrality of the Dissertation Literature Review in Research Preparation. *Educational Researcher*. <https://doi.org/10.3102/0013189X034006003>
- Choi, T. R., Sung, Y., Lee, J. A., & Choi, S. M. (2017). Get behind my selfies: The Big Five traits and social networking behaviors through selfies. *Personality and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.12.057>
- Cornell, S., Brander, R., & Peden, A. (2023). Selfie-Related Incidents: Narrative Review and Media Content Analysis. In *Journal of Medical Internet Research*. <https://doi.org/10.2196/47202>
- del Barrio, V. (2004). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. In *Encyclopedia of Applied Psychology, Three-Volume Set (Vol. 1)*. <https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00457-8>
- Desokey, H. F. A. (2021). Psychological motives underlying selfie behavior among Egyptian college students. *International Research Journal of Science, Technology ...*, *1*(1), 35–43.
- Dhir, A., Pallesen, S., Torsheim, T., & Andreassen, C. S. (2016). Do age and gender differences exist in selfie-related behaviours? *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.053>
- Diefenbach, S., & Christoforakos, L. (2017). The selfie paradox: Nobody seems to like them yet everyone has reasons to take them. An exploration of psychological functions of selfies in self-presentation. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00007>
- Fardouly, J., Diedrichs, P. C., Vartanian, L. R., & Halliwell, E. (2015). Social comparisons on social media: THE impact of Facebook on young women’s body image concerns and mood. *Body Image*. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2014.12.002>

- Fox, J., & Rooney, M. C. (2015). The Dark Triad and trait self-objectification as predictors of men's use and self-presentation behaviors on social networking sites. *Personality and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.12.017>
- Guzmán-Yacaman, J. E., & Reyes-Bossio, M. (2018). Revista de Psicología. *Revista de Psicología*, 36(2), 719–750.
- Haferkamp, N., & Krämer, N. C. (2011). Social comparison 2.0: Examining the effects of online profiles on social-networking sites. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*. <https://doi.org/10.1089/cyber.2010.0120>
- Halpern, D., Valenzuela, S., & Katz, J. E. (2016). “Selfie-ists” or “Narci-selfiers”? A cross-lagged panel analysis of selfie taking and narcissism. *Personality and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.03.019>
- Jain, M. J., & Mavani, K. J. (2017). A comprehensive study of worldwide selfie-related accidental mortality: a growing problem of the modern society. *International Journal of Injury Control and Safety Promotion*. <https://doi.org/10.1080/17457300.2016.1278240>
- Kitchenham, B. (2004). Procedures for performing systematic reviews. *Keele University, UK and National ICT Australia*. <https://doi.org/10.1.1.122.3308>
- Manago, A. M., Graham, M. B., Greenfield, P. M., & Salimkhan, G. (2008). Self-presentation and gender on MySpace. *Journal of Applied Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2008.07.001>
- Maria, H., Sutyas Prihanto, F. X., Monique, D., & Sukamto, E. (2001). Hubungan Antara Ketidakpuasan Terhadap Sosok Tubuh (Body Dissatisfaction) dan Kepribadian Narsistik Dengan Gangguan Makan (Kecenderungan Anorexia nervosa dan Bulimia Nervosa). *Indonesian Psychological Journal*.
- Meier, E. P., & Gray, J. (2014). Facebook photo activity associated with body image disturbance in adolescent girls. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*. <https://doi.org/10.1089/cyber.2013.0305>
- Mills, J. S., Musto, S., Williams, L., & Tiggemann, M. (2018). “Selfie” harm: Effects on mood and body image in young women. *Body Image*. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2018.08.007>
- Nov, O., Naaman, M., & Ye, C. (2010). Analysis of participation in an online photo-sharing community: A multidimensional perspective. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*. <https://doi.org/10.1002/asi.21278>
- Pantic, I., Damjanovic, A., Todorovic, J., Topalovic, D., Bojovic-Jovic, D., Ristic, S., & Pantic, S. (2012). Association between online social networking and depression in high school students: Behavioral physiology viewpoint. *Psychiatria Danubina*.
- Self, A. N. (2020). Social Network Sites as Virtual Communities. In *A Networked Self*. <https://doi.org/10.4324/9780203876527-12>
- Sherlock, M., & Wagstaff, D. L. (2019). Exploring the Relationship Between Frequency of Instagram Use, Exposure to Idealized Images, and Psychological Well-Being in Women. *Psychology of Popular Media Culture*. <https://doi.org/10.1037/ppm0000182>
- Sinaga, S. I. (2022). Stop Bullying dengan Pendidikan Multikultural. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31851/pernik.v5i2.7917>
- Sorokowski, P., Sorokowska, A., Oleszkiewicz, A., Frackowiak, T., Huk, A., & Pisanski, K. (2015). Selfie posting behaviors are associated with narcissism among men. *Personality and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.05.004>
- Sukhdeep, K. (2018). Narcissistic personality and selfie taking behavior among college students. *International Journal of Medical and Health Research International Journal of Medical and Health Research Www.Medicalsciencejournal.Com*.

- Sung, Y., Lee, J. A., Kim, E., & Choi, S. M. (2016). Why we post selfies: Understanding motivations for posting pictures of oneself. *Personality and Individual Differences*.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.03.032>
- Vats, M. (2015). Selfie syndrome: An Infectious Gift of IT to Health Care. *Journal of Lung, Pulmonary & Respiratory Research*. <https://doi.org/10.15406/jlpr.2015.02.00048>
- Wang, Y. (2023). Exploring the Relationship Between Social Anxiety Concerning Appearance and the Economic Implications of TikTok's Beauty Filters among Female Athletes in China. *Revista de Psicologia Del Deporte*.
- Wang, Y., Wang, X., Liu, H., Xie, X., Wang, P., & Lei, L. (2020). Selfie posting and self-esteem among young adult women: A mediation model of positive feedback and body satisfaction. In *Journal of Health Psychology*. <https://doi.org/10.1177/1359105318787624>
- Weiser, E. B. (2015). #Me: Narcissism and its facets as predictors of selfie-posting frequency. *Personality and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.07.007>